

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI KARANG JAYA
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Pendidikan



Oleh :

Budiman Pribadi
NIM. 1516210159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Budiman Pribadi

NIM : 1516210159

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Budiman Pribadi

NIM : 1516210159

Judul : Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musirawas Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Pembimbing II

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031000



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Problematika Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara**” yang disusun oleh Budiman Pribadi NIM. 1516210159 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

[Signature]

Sekretaris

Rossi Delta, M.Pd
NIP. 198107277007102004

[Signature]

Penguji I

Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

[Signature]

Penguji II

Fatrica Svafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

[Signature]

Bengkulu, Agustus 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan untuk :

1. Untuk orang tuaku, Bapak (Saipudin) dan Ibu (Islamiah) kalian orang Aku sayang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan membuatku dapat menjadi kuat dengan berbagai hal yang ku hadapi. Terima kasih orang tuaku, hal terindah bisa menjadi anak bagi kalian.
2. Untuk saudara-saudaraku tercinta, kakakku Paulus Devi, Ayukku Widi Astuti dan Adikku Pebi Pauzan Akbar, terima kasih atas do'a dan dukungan kalian.
3. Untuk teman-temanku seangkatan Pendidikan Agama Islam Lokal F. C. 6 serta sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya.
4. Untuk seluruh guru dan dosenku yang sejak di Sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku.
5. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَرٍ مَا

نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah (ilmu Allah). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana
(Q.S Al-Lukman : 27)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Budiman Pribadi

NIM : 1516210159

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

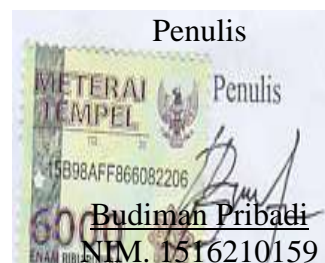
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas

Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musirawas Utara”**. Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam *jahiliyah* menuju alam yang maju dan modern.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penyampaian dalam skripsi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan informasi yang akurat diuraikan secara terperinci sehingga materi yang dibahas dapat bermanfaat bagi pengguna.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sekaligus sebagai pembimbing I.
3. Ibu Nurlaili M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.

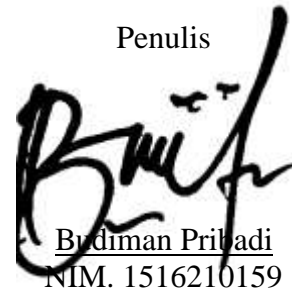
6. Bapak Hengki Satriano, M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu.
8. Kepala Sekolah beserta Guru SMA Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua orang tua, ayuk, kakak dan adik-adikku yang sangat penulis sayangi yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis



Budiman Priyadi
NIM. 1516210159

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori | 12 |
| 1. Pengertian Problematika Pembelajaran | 12 |
| 2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran | 16 |
| 3. Konsep Pendidikan Agama Islam | 24 |
| B. Penelitian Terdahulu | 33 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Tempat Penelitian | 37 |

| | |
|--|----|
| C. Subyek dan Informan Data | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 40 |
| F. Teknik Analisis Data | 41 |
| | |
| BAB IV DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Wilayah | 43 |
| B. Hasil Penelitian | 45 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 61 |
| | |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 71 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

ABSTRAK

Budiman Pribadi, 2019. Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd,
Pembimbing II. Hengki Satrisno, M.Pd.I

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran, PAI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam menghasilkan pembelajaran PAI yang bermutu. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini apa problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta solusi terhadap permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi pemecahan permasalahan pembelajaran agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya. Jenis penelitian yang digunakan *kualitatif deskriptif*, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan *Conclusion drawing* atau *Verification*. Hasil penelitian yang di dapat problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri Karang Jaya : Siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya yaitu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: memberi angka, member hadiah, mengadakan kompetisi, member ulangan.

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri Karang Jaya | 73 |
| Lampiran 2. Data Siswa SMA Negeri Karang Jaya..... | 74 |
| Lampiran 3. Data Buku Perpustakaan SMA Negeri Karang Jaya | 75 |
| Lampiran 4. Daftar Buku Paket / Penunjang SMA Negeri Karang Jaya | 76 |
| Lampiran 5. Data Perlengkapan SMA Negeri Karang Jaya | 77 |
| Lampiran 6. Mubiler Kantor dan Kelas SMA Negeri Karang Jaya..... | 78 |
| Lampiran 7. SK Penunjukkan Pembimbing..... | 79 |
| Lampiran 8. Pedoman Wawancara | 80 |
| Lampiran 9. Surat Izin Penelitian..... | 81 |
| Lampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian | 82 |
| Lampiran 11. Kartu Bimbingan | 83 |
| Lampiran 12. Dokumentasi | 84 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berhasil jika dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang semaksimal mungkin agar tujuan yang dicita-citakan terwujud. Tujuan pendidikan di Indonesia menciptakan manusia Indonesia seutuhnya dengan kata lain adalah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmani dan rohani sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang secara harmonis baik dalam lahir maupun batin.¹

Menurut Umar Muhammad at-Taumi Ash-Shaibani yang dikutip oleh Bukhari Umar bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi, maksudnya disini tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, beriman dan berilmu dan berahlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.² Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam ini menjadi muata inti Mapel PAI. Selain itu juga adapun fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk menumbuhkan kreativitas siswa, untuk memelihara dan melestarikan nilai- nilai insan dan ilahi, dan untuk menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

¹ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 12

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 38

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap, oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan Agama Islam juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, serta menjadi cermin kepribadian masyarakat. Selain itu juga pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam berpengaruh besar bagi pembentukan kepribadian manusia dan sekaligus jati diri suatu bangsa, Sebab dengan pendidikan manusia diharapkan mampu membangun diri, komunitas, dan alam semesta, dengan demikian pendidikan tidak lain adalah media pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), baik dalam peningkatan pengetahuan (*kognitif*), dan (*afeksi*), maupun keterampilan (*psikomotor*).³

Jika kita lihat dalam kurikulum baru 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dan sekolah menengah digabung dengan Pendidikan Budi Pekerti, sehingga namanya menjadi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diajarkan selama 4 jam pelajaran per minggu di jenjang sekolah dasar dan 3 jam pelajaran per minggu di jenjang sekolah menengah.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 5

Dengan adanya pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan perilaku diri manusia yang baik dan benar, maka dalam Pendidikan Agama Islam supaya terwujudnya program studi yang unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang berakhlak mulia, professional serta mampu berkompetif di tingkat nasional, dan menyelenggarakan pendidikan yang unggul secara kualitas, menyelenggarakan kegiatan yang penelitian yang bermutu dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, menyelenggarakan tata kelola organisasi yang baik.

Pendidikan secara umum, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Makna pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian yang baik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa untuk menghadapi masa depannya yang bermanfaat, baik bagi bangsa, agama, maupun Negara. Oleh karena itu pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak agar kelak menjadi

⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.3.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan suburkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁶

Pendidikan Agama Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, Terlebih dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.⁷

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 412

⁶ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2016), h. 153

⁷ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 32

dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik, dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi *kognitif, afektif* serta *psikomotorik*.

Dalam hal pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti kondisi sekolah, lingkungan sekolah, perpustakaan, gedung sekolah yang memadai, dan juga mushala agar meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut di sekolah.⁸ Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April 2019, peneliti melihat bahwa komponen-komponen dianggap menjadi masalah di SMAN Karang Jaya. Hal ini melihat dengan masih kurangnya sarana prasarana seperti perpustakaan yang menyediakan buku khususnya buku agama masih sedikit, begitu juga dengan kondisi gedung sekolah masih banyak yang lantainya berlobang sehingga menyebabkan kenyamanan waktu belajarnya terganggu, sedangkan mushalah yang ada di sekolah belum

⁸ Observasi Awal pada tanggal 18 April 2019 di SMAN Karang Jaya

dimanfaatkan oleh para murid untuk melaksanakan ibadah maupun kegiatan praktek.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya dihadapkan dengan berbagai problematika-problematika diantaranya kurang berhasilnya perubahan sikap dan perilaku keagamaan oleh sebagian peserta didik dimana siswa-siswi masih banyak melakukan pelanggaran di sekolah seperti masih banyak yang datang terlambat, masih banyak yang merokok di sekolah, dan masih banyak yang bolos sekolah, peserta didik masih sangat minim dalam membaca al-quran apalagi menghafal surat-surat yang diberikan oleh guru. Selain itu para guru kurang memotivasi agar siswa mempunyai minat dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI, serta kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak sekolah dan pada umumnya peserta didik masih terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Jadi hal ini merupakan kurangnya keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SMAN Karang Jaya.

Dari keterangan di atas, ada beberapa hal yang dialami Guru yang berada di lingkungan SMAN Karang Jaya, terutama Guru Pendidikan Agama Islam masih ada yang belum sesuai dengan kompetennya, masih banyak yang belum mengerti dengan kepribadian muridnya, terkadang memiliki rasa acuh tak acuh kepada muridnya, penggunaan metode yang monoton, kurangnya

⁹ Observasi Awal pada tanggal 18 April 2019 di SMAN Karang Jaya

motivasi dan inovasi yang diberikan kepada peserta didik dan kebanyakan guru belum memiliki profesionalitas yang memadai untuk menjalankan tugasnya.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal tentang adanya upaya sebagian guru untuk mengatasi problem ini, upaya tersebut yaitu mengingatkana siswa tentang kedisiplinan, memberi motivasi, dan mengajak siswa shalat dan lain sebagainya.

Dari persoalan tersebut seorang guru bukan hanya guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah bahkan semua yang tergolong kedalam tenaga kependidikan di sekolah harus dituntut untuk malakukan berbagai inovasi dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain problematika yang dihadapi siswa-siswi yang dijelaskan diatas tadi masih ada lagi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya yaitu masih banyak peserta didik yang kurang berminat dalam pembelajaran PAI dan lebih condong tertarik kepada mata pelajaran seperti olahraga, bahasa Indonesia, dan yang bersifat kesenian, sehingga mata pelajaran Agama terkesampingkan. Sementara itu juga pengaruh lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama.

SMAN Karang Jaya Merupakan salah satu SMA yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di kabupaten Musi Rawas Utara kecamatan Karang Jaya, SMAN Karang Jaya berdiri sejak tahun 2007 di Desa Embancang Baru Kecamatan Karang Jaya.

Problematika yang terjadi di SMAN Karang Jaya, disesuaikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa-siswi dimana masih banyaknya yang belum memenuhi standar yang di targetkan sekolah dan bisa dikatakan mata pelajaran Agama dianggap belum berhasil.

Dari latar belakang masalah dan problematika di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik.
2. Ada sebagian dari peserta didik yang tidak pandai membaca Al-Quran dalam proses belajar mengajar PAI.
3. Peserta didik yang tidak hapal dan malas menghafal surah-surah pendek ketika dalam belajar PAI.
4. Peserta didik di SMAN Karang Jaya kurang berminat dalam belajar pendidikan agama Islam.
5. Kurangnya motivasi dari guru Agama dalam memberikan pembelajaran PAI.
6. Belum adanya saran prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PAI.
7. Sebagian peserta didik yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan tersusun dengan rapi maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah tentang problematika dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik di SMA Negeri Karang Jaya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya?
2. Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya.
2. Untuk mengetahui solusi pemecahan problematika pembelajaran agama Islam di SMAN Karang Jaya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari segi teoretis, di harapkan penulisan ini dapat memperkaya wawasan konsep atau teori mengenai solusi dari probelmatika

pembelajaran pendidikan agama Islam bagi guru dan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

Pada setiap kegunaan praktis mempunyai kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan adapun kegunaan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan informasi di SMAN Karang Jaya terutama dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dalam penulisan lanjutan.
- c. Dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kepustakaan di IAIN Bengkulu.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah laporan ilmiah, skripsi ini memiliki sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua landasan teori yang berisikan tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, subyek / informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab Keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab Kelima yaitu penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*Problem*” yang berarti “soal atau masalah”. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali di defenisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang di harapkan.¹⁰ Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa “problem adalah masalah atau perosalan. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹¹ Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampaian dan peserta pendidik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disjikan. Pembelajaran merupakan perpaduan

¹⁰ Munisu HW, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 268

¹¹ Ahmad A.K Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, (Jakarta: Reality Publisher, 2010), h. 428.

dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹² Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan dan berhubungan satu sama lain. Proses tersebut dimulai adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampai dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu

¹² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 105

⁴ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 77

menguasai pelajaran yang disajikan. atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan memberdayakan dengan seluruh potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses, dan pos test. Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa seorang guru yang professional dalam melaksanakan pembelajaran minimal ia melakukan tiga keterampilan. Pertama keterampilan membuka pelajaran sebagai *repressing* dengan *pre test*. Kedua keterampilan proses sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran, strategi pembelajaran dan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran dengan tujuan mencapai pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indicator. Ketiga, keterampilan menutup dengan post tes dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum.¹⁴

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraannya setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹⁵ Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau

⁵ Muzayyin Arifin, *Fislatat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 10

¹⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Persada Press, 2013) , h. 77

keluarganya sendiri. Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Skinner yang dikutip oleh Umar belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹⁶
- b. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muzayyin Arifin belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.¹⁷
- c. Menurut Hintzman yang dikutip oleh Rusman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan), disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran

a. Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.¹⁹

Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang

¹⁶ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, h. 110

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Fislahat Pendidikan Islam*, h. 15

¹⁸ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, h. 80

¹⁹ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2016), h. 90

dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰ Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragam.²¹

- 2) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Masalah ini juga akan

²⁰Rusman, *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 33

¹⁴ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*, (Bandung : Yrama Widya, 2015), h. 78

menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.

- 3) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai.
- 4) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas. Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.²²

b. Faktor Pendidik / Guru

Pendidik adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.

¹⁵Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, h. 94

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²³

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2013), h. 76

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.²⁴

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

- 1) Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- 2) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.²⁵

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- d) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran
- e) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.²⁶

Hemat penulis bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk

²⁴ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*, h. 89

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 34

²⁶ Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 98

mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya.²⁷

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisis-kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.²⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Ada beberapa katagori alat pendidikan:

²⁷ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 76

²⁸ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h. 34

1. Alat pendidikan positif dan negatif

Alat pendidikan positif dimaksudkan sebagai alat yang ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya, pujian agar anak mengulang pekerjaan yang menurut ukuran adalah baik. Alat pendidikan negatif dimaksudkan agar anak tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya, larangan atau hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang menurut ukuran norma adalah buruk.

2. Alat pendidikan preventif dan korektif

Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah anak mengerjakan sesuatu yang tidak baik, misalnya, peringatan atau larangan. Alat pendidikan korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik, misalnya, hukuman.²⁹

3. Alat pendidikan menyenangkan dan tidak menyenangkan

Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang, misalnya, dengan hadiah atau ganjaran. Alat pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat yang dapat membuat peserta didik merasa tidak senang dan tidak nyaman melakukan sesuatu karena aktifitasnya tidak produktif, misalnya hukuman atau celaan.³⁰

²⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 25

³⁰ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Parama Ilmu, 2015) , h. 24

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.³¹ Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.³²

3. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan jika kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan asupan gizi bagi pertumbuhan manusia, dalam kurikulum 2013 pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h.

³² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, h. 113

atau pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³³

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan dan prtumbuhannya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.³⁴ Oleh karena itu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba- coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori- teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran

³³ Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 124

³⁴ Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombong Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia, 2018) , h. 3

Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.³⁵

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Muzayyin dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁶

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Amin yang dikutip oleh Muzayyin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of*

³⁵ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, h. 119

³⁶ Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 67

life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³⁷

Jadi dengan adanya beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam

Mengenai dasar atau landasan pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum ketatanegaraan, yakni UUD, pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar hukum (yuridis formal) tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.IV tahun 1950 bab III pasal IV “Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dalam garis-garis besar hukum Negara (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan

³⁷ Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, h. 69

pancasila”³⁸ Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam Islam sebagai subsistem pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁹
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam tap MPR No II/MPR/1978. Ketentuan MPR Np II/MPR/1983, diperkuat oleh tap MPR No II/MPR/1988 dan tap MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan UUD RI no 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional.⁴⁰

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan

³⁸ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 2003-2004, (Surabaya: CV Amien,), h. 92.

³⁹ Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 7.

⁴⁰ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Ketetapan MPR. RI Nomor II/MPR/88 Tentang GBHN 1988-1993, h. 93.

budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.⁴¹

Dikemukakan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah. Menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 1 ayat 1 bahwasanya, Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴²

Hemat penulis, berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di

⁴¹ Saprin Efendi, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*, (Jurnal : UIN Sumatera Utara, 2018)

⁴² Undang-undang Dasar RI 1945, 1978. h. 10

sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan, hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.⁴³

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam antara lain:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.

⁴³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 83

- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.⁴⁴

Ibn Khaldun berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu Muqaddimah. Ibn Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam itu kepada.⁴⁵

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia akan seakan-akan menjadi fithrah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan diatas.
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lain-lain.

Rumusan diatas dapat pula dipahami bahwa sekalipun para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek yang sama adalah mereka semua menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada

⁴⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum*, h. 70

⁴⁵ Rika Sa'diyah dkk, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017), h. 1

cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara harmonis, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.

Al-Qassas: 77 sebagai berikut:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik (kepadamu), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁶

Oleh karena itu, dengan berpijak dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek yaitu:

- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy, dalam arti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.
- 2) Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba, *khalifah* Allah dan sebagai *warsah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

d. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seorang guru harus memiliki tiga indikator diantaranya adalah :

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 511

1) *Planning*

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Rozer A. Kauffman yang dikutip oleh Burhanudin bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.⁴⁷ Kegiatan itu adalah :

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas

Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan dan merencanakan program yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut, adapun perencanaan yang digunakan oleh guru antara lain : membuat RPP pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara membuat RPP, silabus, alat peraga dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

2) *Proses*

Dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan perbedaaan individu (*furq al-fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Dalam proses

⁴⁷ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 165-167

pembelajaran PAI di Sekolah seorang harus mempunyai indikator antara lain :

- a) Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b) Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c) Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d) Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan kapasitas siswa.
- e) Guru memberikan penilaian kepada siswa.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.⁴⁸ evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. Tiga hal pokok yang dapat dievaluasi dalam pembelajaran yaitu: (1) hasil langsung dari usaha belajar, (2) transfer sebagai akibat dari belajar, (3) proses belajar itu sendiri. Selain itu ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya aspek kognitif, afektif, atau aspek psikomotorik.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan AnakDidik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20

- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah teknik non tes.
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*cek list*), rating scale, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

B. Penelitian Terdahulu

1. R Farhaferiza yang berjudul "*Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung.*" Hasil penelitian ini merupakan penelitian yang dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan penulis terhadap pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan agar promblematika- problematika yang terjadi di sekolah tersebut bisa di kurangi, metedelogi dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatatif, Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya lakukan yaitu, persamaannya yaitu peneliti prihatin terhadap pembelajaran PAI di sekolah tersebut, sedangkan perbedaannya yaitu disini peneliti langsung ingin mencari masalah yang terjadi dan juga langsung mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut sedangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya hanya mencari faktor- faktor penyebab terjadinya permasalahan dipembelajaran PAI, disini peneliti terdahulu hanya

memfokuskan problem hasil belajar siswa sedangkan peneliti memfokuskan pada minat siswa dalam pembelajaran PAI.⁴⁹

2. Hanifah Lutfiatuz Zakiyah yang berjudul "*Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)*", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu agara terlaksananya model pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan dan tanaman, metode dalam penelitian in yaitu menggunakan metode kualitatif, Judul ini mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti, Sama-sama membahas problem guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sama juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitiannya dilakukan di kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang, sedang penulis melakukan penelitian di SMAN Karang Jaya.⁵⁰ Dsini peneliti terdahulu memfokuskan pada problem guru dalam mengajar sedangkan peneliti disini memfokuskan pada metode guru dalam mengajar.
3. Rochmatun Naili yang berjudul "*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VII di SMP 3 N Pegandon Kendal Tuhan Ajaran 2013/2014*

⁴⁹ R Farhaferiza, *Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung*, (UIN Palembang, 2014/2015), h. 33

⁵⁰ Hanifah Lutfiatuz Zakiyah, *Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)*, 2015 (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo)

(2014).” Hasil dari penelitian ini adalah penilaian rata-rata nilai Pendidikan Agama dan pengaruh persepsi siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Agama. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar siswa membiasakan melaksanakan ibadah dengan disiplin, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif, Judul di atas mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti sendiri. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang problem persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama di samping itu, terdapat pula perbedaannya yaitu judul pertama adalah penelitian kuantitatif sedang judul skripsi peneliti termasuk penelitian kualitatif.⁵¹ Disini peneliti terdahulu memfokuskan pada problem kedisiplinan siswa sedangkan peneliti memfokuskan pada minat siswa dalam belajar.

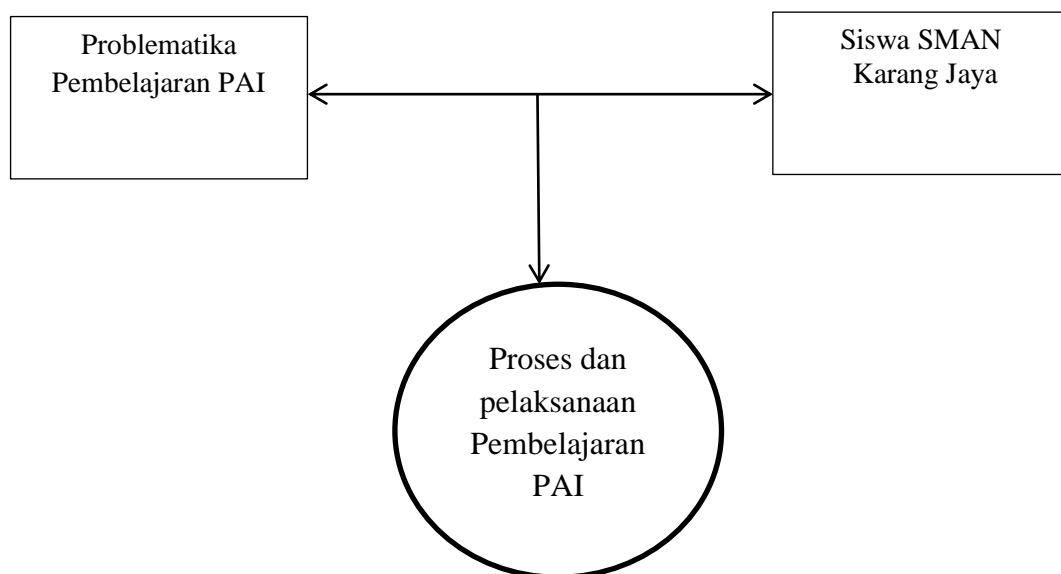
4. Nafi' aturromaniah yang berjudul “*Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Pelaksanaan Program PAI Pada Paket C PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang)*.” Hasil penelitian ini merupakan Problem perencanaan pembelajaran PAI, problem pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi hasil PAI pada paket C, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang Problem pembelajaran PAI. Di samping itu, terdapat Persamaan tersebut

⁵¹ Rochmatun Naili, Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014, 2014, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

yaitu sama-sama peneliti termasuk penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu disini peneliti fokus kepada masalah pembelajaran PAI dan solusinya sedangkan penelitian sebelumnya terfokus kepada evaluasi dalam pembelajaran PAI. Disini penelitian terdahulu memfokuskan pada problem hasil pembelajaran Pai sedangkan peneliti fokus pada sumber belajar PAI.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *kualitatif deskriptif*, yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan problematika serta solusi bagi kepala sekolah dan guru PAI dalam pembelajaran PAI. Penelitian *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan lisan dari penelitian yang diamati.⁵² Penelitian lapangan merupakan penelitian yang menyelidiki secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan. Penelitian *kualitatif* bersifat *deskriptif* yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka walaupun ada hanya sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan memperoleh data sehubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama (Problematika dan Solusinya oleh kepala Sekolah dan Guru PAI di SMAN Karang Jaya).

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini berada di SMAN Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Tempat ini dipilih karena melihat berbagai problematika

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 87

yang terjadi dalam pembelajaran PAI sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti disini.

2. Waktu

Waktu penelitian akan dilakukan pada tanggal 30 April sampai dengan 30 Mei 2019.

C. Subyek / Informan Penelitian

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian, misalnya hasil wawancara atau observasi di lapangan, yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu : kepala sekolah, guru PAI, peserta didik dan orang tua.

2. Data Sekunder

Data yang didapat dari sumber bacaan lainnya untuk mendukung laporan penelitian. Misalnya Guru BK dan dokumen resmi, hasil studi, maupun data-data lainnya. Data ini untuk mendukung hasil temuan di lapangan serta kelengkapan informasi bagi peneliti.⁵³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa :

1. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi (*observation*) adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan

⁵³ Abudin, Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 77

pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁴ Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata dalam mengamati objek yang diteliti.

Jadi dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap perilaku siswa SMA Negeri Karang Jaya serta proses pembelajaran PAI di kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode selalu ada beberapa pewawancara, responden, materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, seperti wakil kepala sekolah, Guru PAI, dan perwakilan guru umum.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun

⁵⁴ Djam'an Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.

elektronik.⁵⁵

Dalam penelitian ini, metode digunakan untuk mencari data mengenai jumlah guru, data siswa-siswi serta sarana dan prasarana lainnya yang menunjang dalam pembelajaran PAI.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya data yang tidak valid, maka penulis mengadakan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Dengan demikian, trigulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :⁵⁶

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 92

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 95

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷ Dari kesimpulan di atas analisis data merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis dapat memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Aktivitas dalam analisis data yang dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tiga langkah aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁵⁷ Djam'an Satori, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 67

Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi dan observasi berisi tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami di SMAN. Karang Jaya.

2. *Data display* (Penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan atau didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁵⁸ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami di SMAN Karang Jaya, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. *Conclusion drawing* atau *Verification*

Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau intraktif, hipotesis atau teori .

Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMA Negeri Karang Jaya

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang baik itu formal maupun non formal. SMA Negeri Karang Jaya dibangun pada tahun 2007 yang terletak di Jln. Lintas Sumatera Km, 56 Desa Embacang Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2007 dibuka penerimaan siswa baru, pada saat itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 50 orang dengan jumlah kelas untuk belajar sebanyak 3 ruangan. Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung dinegerikan dengan berdasarkan SK pendirian 456 Tahun 2007 tanggal 7 Desember 2019 dengan nomor NIS/ NPSN 301110601038/10643902, dengan diberi nama SMA Negeri Karang Jaya. Sejak berdirinya SMA Negeri Karang Jaya, tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya.⁵⁹

Sejak didirikannya SMA Negeri Karang Jaya dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan baik dari segi kualitas (mutu) pendidikan maupun kuantitas (jumlah) peserta masuk ke SMA ini. Selama ini SMA

⁵⁹ Sumber Data : Sejarah SMA Negeri Karang Jaya, 2019

Negeri Karang Jaya melaksanakan proses belajar mengajar dipagi hari mulai pukul 07:30 s/d pukul 13:00 siang. Pada tahun sekarang ini SMA Negeri Karang Jaya dipimpin oleh Ibu Hasiah, S.Pd.

2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri Karang Jaya

Adapun visi dan Misi SMA Negeri Karang Jaya sebagai berikut :

a. Visi

Unggul dalam IPTEK, berpijak dalam budaya, bertindak dalam Akidah

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 2) Mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar
- 3) Memberikan bekal keterampilan berkomunikasi kepada siswa
- 4) Menumbuhkembangkan sikap penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dan budaya bangsa pada diri siswa sebagai sumber kearifan dalam bertindak
- 5) Melaksanakan pembelajaran dalam budaya-budaya daerah

3. Keadaan Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif, efisien. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi membuat perangkat, program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. mengisi daftar nilai anak, membuat catatan tentang kemajuan hasil

belajar anak didik. Adapun jumlah guru dan karyawan yang ada di SMA Negeri Karang Jaya (terlampir 1).

4. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri Karang Jaya adalah penduduk setempat yang berdomisili di sekitar Kecamatan Karang Jaya, bahkan ada juga siswa yang berasal dari kecamatan yang letaknya cukup jauh dari SMA Negeri Karang Jaya. Keadaan siswa di SMA Negeri Karang Jaya ini terdiri dari berbagai agama yakni Islam dan kristen protestan dan katolik, selain itu juga keadaan siswa SMA Negeri Karang Jaya memiliki bermacam-macam suku baik itu suku rawas, sekayu, pasema da suku palemang. Adapun jumlah keseluruhan siswa adalah 738 siswa. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 2.

B. Hasil Penelitian

1. Problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya

Dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam. Adapun beberapa problem yang terjadi di SMA Negeri Karang Jaya ini tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi dari sisi lain juga telah dialami oleh kalangan pendidik. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam problem tersebut ialah :

a. Problematika Peserta didik

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan guru kurang menguasai kelas dan kurang dalam menguasai peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif banyaknya siswa yang ribut mengganggu teman tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala Sekolah sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saya lihat anak-anak ini sebagian ada yang faham sebagian ada yang tidak faham apa yang saya jelaskan, mungkin karena kelas yang terlalu bising masih ada anak-anak ini yang jalan-jalan dan tidak memperhatikan saya menjelaskan.⁶⁰

Data berkenaan dengan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran di atas diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI SMA Negeri Karang Jaya sebagai berikut :

⁶⁰ Wawancara dengan informan, HSH, tanggal 16 Juli 2019

Kalau pelajaran pendidikan agama Islam saya kurang mengerti buk karena guru yang jelasin terlalu lembut, guru nya juga gak tegas jadi kelasnya bising buk, mau dengarkan gurunya jelaskan pun susah buk jadi kurang konsen kalau mau belajar.⁶¹

Sejalan dengan pendapat di atas siswa kelas XI SMA Negeri Karang Jaya lain menyatakan :

Kalau mata pelajaran pendidikan agama Islam kadang saya paham buk kadang juga gak paham, gurunya baik buk, kawan-kawan pun ribut tapi kami yang kurang menghargai itu karena itu itu kalau ngajar suaranya terlalu lembut, gurunya juga kebaikan buk, tidak tegas makanya siswa jadi melunjak.⁶²

Menurut kurangnya pemahaman dalam pembelajaran agama Islam disebabkan oleh suara guru yang terlalu lembut sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut dan siswa kurang bisa memahami isi materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kedua data di atas sejalan dengan pernyataan dari siswa yang lain tentang kurang fahamnya siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau mata pelajarannya saya setengah-setengah paham buk, karena suasana kelas yang tidak menyenangkan kadang diganggui

⁶¹ Wawancara dengan informan, TAP, tanggal 17 Juli 2019

⁶² Wawancara dengan informan, FD, tanggal 17 Juli 2019

teman, banyak teman yang jalan-jalan ribut waktu jam pelajaran, jadi kurang konsen.⁶³

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat simpulkan bahwa ketidakpahaman peserta didik dalam belajar disebabkan karena kelas yang ribut, gangguan dari teman-teman dan kurang tegasnya guru dalam mengajar, terlalu lembutnya suara guru yang mengajar sehingga peserta didik yang duduk ditengah dan dibelakang tidak memahami isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pada saat peneliti melakukan observasi di SMA Negeri Karang Jaya memang benar ketika proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PAI masih ada dari peserta didik yang ribut ketika guru menjelaskan, selain itu juga ada siswa yang masih main-main dengan kawan sebangku saat proses belajar mengajar. Selain itu juga kurangnya ketegasan dari guru.

2) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa motivasi peserta didik di SMA Negeri Karang Jaya masih tergolong rendah karena berdasarkan penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan rasa ingin tahu yang rendah, masih ditemukan peserta didik yang berkata-kata

⁶³Wawancara dengan Informan, FD, tanggal 17 Juli 2019 Siswa

kasar, mengejek dan memanggil temannya dengan panggilan buruk, ketika pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang ngobrol dengan teman, tidur, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Kalau kemauan anak-anak untuk belajar itu ada tapi anak-anak ini kurang motivasinya dalam belajar, ya seperti masih ada yang ribut saat guru menjelaskan di depan kelas, masih ada yang jalan-jalan masih ada yang tidak membawa buku paket alasannya karena berat, jadi anak-anak ini malas untuk bawa buku paket.⁶⁴

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperkuat lagi oleh salah satu siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya menyatakan bahwa : Kalau menulis pelajaran gak pernah buk, karena saya malas tidak pernah di marah juga sama gurunya paling kadang-kadang di tegur juga ibu⁶⁵.

Penjelasan dari siswa di atas memberikan gambaran bahwa memang siswa malas untuk menulis pelajaran yang di intruksikan oleh guru di karenakan tidak di marahai oleh guru. Hal senada diungkapkan oleh guru PAI yang lain menjelaskan mengenai kurangnya motivasi siswa dalam belajar sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih banyak peserta didik yang tidak memperdulikan pembelajaran, masih ada peserta didik yang berkata kasar kepada temannya, masih ada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah dan kurangnya pengamalan peserta didik dalam pengamalkan pembelajaran PAI itu sendiri, kurangnya motivasi

⁶⁴ Wawancara dengan informan, NM, tanggal 17 Juli 2019

⁶⁵ Wawancara dengan informan, MS, tanggal 17 Juli 2019

siswa dalam belajar juga bisa disebabkan oleh pengaruh teman yang tidak baik anak dan pengaruh dari orang tua anak.⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dilihat dari masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas, masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket pada pembelajaran pendidikan agama Islam, masih ada siswa yang berkata kasar dengan temannya, masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan.

- 3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid

Salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek Al-quran. Aspek Al-quran ini telah di jarkan mulai tingkat SD. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Al-quran dengan baik dan benar bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah. Peneliti juga menemukan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk membaca buku mata pelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa ayat Al-quran, sebagian peserta didik hanya membaca artinya saja dan sebagian peserta didik terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dalam tajwid serta untuk menulis peserta didik masih banyak yang belum melakukan dengan benar. Tidak menjadi hal yang baru bagi guru pendidikan agama Islam

⁶⁶ Wawancara dengan informan, SA, tanggal 17 Juli 2019

jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis ayat-ayat Al-quran.

Dari penjelasan di atas sebagai dijelaskan oleh bapak Rohmadoni selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan yang melatar belakangi siswa tidak bisa membaca Al-quran adalah, sebagai berikut :

Yang melatar belakangi siswa tidak lancar membaca Al-quran adalah dari keluarga sendiri karena mereka dirumah tidak mengaji, di sekolah ada di coba baca iqra dan Al-quran tetapi tidak semua siswa bisa membaca Al-quran ada yang masih bertahap dan yang iqra masih ada yang lambat, sebenarnya anak-anak bisa cuma kebanyakan anak masih malas.⁶⁷

Kurang lancarnya siswa dalam membaca Al-quran diperkuat dengan oleh salah satu siswa kelas XI SMA Negeri Karang Jaya sebagai berikut: “Kalau ngaji mungkin seminggu sekali itupun belum tentu bu, kalau orang tua saya nyuruh buk untuk ngaji cuma saya malas aja buk terakhir saya ngaji itu aja waktu SD buk sekarang udah jaranglah buk”.⁶⁸

Dari pendapat di atas, bahwa membaca Al-quran belum tentu dalam seminggu sekali walaupun ada teguran dari orang tua tetapi motivasi untuk membaca Al-quran tidak ada. Berbeda dengan oleh siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya yang menyatakan: Baca Al-quran dirumah jarang buk bahkan gak pernah, sama orang tua pun gak ada nyuruh buk, orang tua saya saja tidak pernah baca quran buk.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan informan, RHD, tanggal 17 Juli 2019

⁶⁸ Wawancara dengan informan, TAP, tanggal 18 Juli 2019

⁶⁹ Wawancara dengan informan, FN, tanggal 18 Juli 2019

Senada dengan pernyataan siswa yang lain menyatakan bahwa “tidak pernah membaca Al-quran dirumah dan orang tua sendiri pun tidak pernah membaca Al-quran di rumah. Baca quran di rumah gak pernah buk gak pernah di suruh sama orang tua, orang tua pun gak pernah baca quran. Mungkin saya tetrakhir ngaji itu buk waktu SD abis itu gak pernah ngaji lagi jadi udah banyak yang lupa”.⁷⁰

Dari keterangan siswa di atas, salah satu guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas lain menjelaskan hal yang melatar belakangi siswa kurang dalam membaca Al-Quran sebagai berikut:

Latar belakang peserta didik tidak lancar dalam membaca Al-quran karena peserta didik kebanyakan dari sekolah SD Negeri bukan dari MI sehingga kurangnya pembekalan agama Islam kepada peserta didik, sebagian peserta didik sudah lama tidak mengaji, ada juga yang tidak mengaji di sekolah, tidak ada yang mengajari mengaji baik dirumah maupun di masyarakat, faktor keluarga tidak yang menjadi tauladan dan orang tuanya sama sekali kurang mengamalkan agama Islam dan tidak bisa mengaji, kurang nya niat atau motivasi yang kuat dari peserta didik sendiri untuk bisa membaca Al-quran.⁷¹

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan membaca Al-quran peserta didik yang kurang baik dapat disebabkan dari latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang beragam, kurangnya perhatian guru atau pihak sekolah dalam masalah membaca Al-quran pesertta didik dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam hal membaca Al-quran.

⁷⁰ Wawancara dengan informan, MA, tanggal 18 Juli 2019

⁷¹ Wawancara dengan informan, MD, tanggal 18 Juli 2019

4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa sebagian siswa tidak melaksanakan sholat fardhu walaupun sudah diingatkan. Siswa melakukan ibadah sehari-hari adalah tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi siswa cenderung malas dan enggan melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas XI sebagai berikut: Kalau sholat lima waktu yang saya kerjakan cuma magrib saja bu walaupun kadang kena marah sama orang tua kadang-kadang gak kena marah juga bu, kalau zuhur bu karena masih waktu sekolah jadi gak sempat untuk sholat karena pulang sekolah udah capek.⁷²

Siswa kelas XI menjelaskan bahwa ia jarang mengerjakan sholat terutama zuhur karena waktu zuhur masih disekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: Sholat lima waktu jarang bu saya kerjakan apalagi zuhur, karena waktu zuhur masih di sekolah waktu pulang sekolah udah capek jadi malas untuk sholat, paling rajin sholat waktu bulan puasa aja bu.⁷³

Siswa kelas XI yang lain menyatakan bahwa jarang untuk melakukan sholat lima waktu secara terutama sholat zuhur alasan informan adalah karena pada saat jam sholat zuhur siswa masih berada di sekolah. Informan rajin sholat hanya waktu di bulan puasa saja.

Berbeda dengan Siswa yang lain yang menyatakan :

⁷² Wawancara dengan informan, WL, tanggal 19 Juli 2019

⁷³ Wawancara dengan informan, AL, tanggal 19 Juli 2019

Sholat lima waktu di rumah jarang buk, bahkan gak pernah buk, sama orang tua juga gak dilarang, orang tua pun tidak sholat orang tua kerja buk jadi siapa yang mau nyuruh sholat jadi saya pun malas ngerjakan sholat lima waktu karna dirumah gak ada yang nyuruh saya buk.⁷⁴

Alasan dari siswa tersebut tidak pernah melakukan sholat fardhu lima waktu secara rutin karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang menegur dan tidak ada yang menyuruh nya untuk sholat. Siswa malas untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin juga dijelaskan oleh Guru yang lain yang menyatakan :

Saya lihat permasalahan pendidikan agama yang terjadi pada siswa mereka belum menerapkan pembelajaran agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka contohnya anak-anak ini malas untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin itu bisa di sebabkan oleh faktor orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan pada anak-anak terutama pada sholat lima waktu.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan dapat disimpulkan bahwa siswa malas untuk melakukan sholat lima waktu secara rutin karena tidak ada perhatian dari orang tua, tidak ada keinginan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu secara rutin.

b. Problematika pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Karang Jaya

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang professional tidak bisa ditawar-tawar lagi.

⁷⁴ Wawancara dengan informan, FI, tanggal 19 Juli 2019

⁷⁵ Wawancara dengan informan, NI, tanggal 19 Juli 2019

Kenyataannya peneliti melihat di lapangan ada beberapa masalah yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu kurang profesionalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari :

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik

Dari observasi peneliti, menemukan bahwasannya guru masih kurang dalam menguasai kelas dan kurang dalam menguasai materi pembelajaran. Penguasaan kelas penyusunan strategi, dan pendekatan pada peserta didik sangat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kenyataan yang penulis temui di SMA Negeri Karang Jaya, guru masih kurang kreatif dalam penguasaan kelas dan kurang perhatian kepada peserta didik sehingga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI di SMA Negeri Karang Jaya. Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa, yang menyatakan sebagai berikut: Kalau guru yang ngajar pelajaran pendidikan agama Islam gurunya baik buk tapi ini itu cuma jelaskan pelajaran di depan kelas aja buk, jadi kami yang

duduk dibelakang tidak mengerti, banyak juga kawan-kawan yang ribut di belakang, jalan-jalan buk.⁷⁶

Menurut siswa yang lain menjelaskan bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam hanya menjelaskan materi di depan kelas saja dan tidak memperhatikan siswa yang ribut di belakang sehingga suasana menjadi tidak efektif. Senada dengan siswa lain menjelaskan sebagai berikut :

Guru yang ngajar pelajaran agama itu baik buk tapi kalau jelasin pelajaran cuma di depan aja buk jadi banyak kawan-kawan yang ribut saya pun kurang paham kalau itu jelasin pelajaran agama buk.⁷⁷

Hal senada juga dijelaskan oleh siswa SMA Negeri Karang jaya yang menyatakan :

Sebenarnya saya suka bu pelajaran agama Islam, cuma gurunya kalau jelasin kadang gak perhatin yang dibelakang buk jadi kadang saya paham kadang enggak buk, kelasnya juga terlalu bising jadi susah konsen waktu gurunya jelasin pelajaran didepan kelas.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya memang benar di SMA Negeri Karang Jaya memang kurang kompetensi bagi guru PAI dalam menguasai kelas dalam proses belajar mengajar.

2) Kurang dalam Penguasaan Materi

Berdasarkan hasil observasi penelitian, penulis menemukan bahwa guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dalam penguasaan materi hal ini dapat dilihat dari ketika

⁷⁶ Wawancara dengan informan, TAP, tanggal 20 Juli 2019

⁷⁷ Wawancara dengan informan, FD, tanggal 20 Juli 2019

⁷⁸ Wawancara dengan informan, NI, tanggal 20 Juli 2019

guru menjelaskan di depan kelas intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut: Waktu pelajaran agama Islam saya kurang faham bu, karena gurunya jelasin pelajarannya terlalu pelan jadi gak kedengaran yang bagian belakang bu, mungkin karena kawan-kawan yang ribut juga waktu jam pelajaran agama ini bu.⁷⁹

Menurut keterangan di atas guru yang menjelaskan materi pelajaran intonasi suara yang terlalu pelan sehingga siswa yang duduk dibelakang kurang mendengar materi yang disampaikan oleh guru. Senada dengan pendapat yang lain menyatakan: Pelajaran agama ini buk saya suka, karena guru yang jelasinnya suaranya pelan kali terus ibu itu jelasin pelajaran cuma didepan kelas kadang-kadang aja saya paham kalau ibu itu jelasin kadangkadang gak faham buk.⁸⁰

Dari hasil wawancara dari kedua informan dapat disimpulkan ketika guru menjelaskan di depan kelas intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.

Mengenai permasalahan problematika pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Karang Jaya, lebih jelasnya tertera pada tabel dbibawah ini.

⁷⁹ Wawancara dengan informan, MS, tanggal 20 Juli 2019

⁸⁰ Wawancara dengan informan, TAP, tanggal 20 Juli 2019

| No | Jenis Problem | Upaya mengatasi | Hasil / Dampak |
|----|--|---|--|
| 1 | Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik | Mengupayakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; | Belum terlaksana dengan semaksimal mungkin dan sebagian dari guru ada yang sudah menguasai kelas ketika proses belajar mengajar. Sedangkan dampak siswa hanya mendengar dan kurang paham apa yang dijelaskan oleh guru |
| 2 | Kurang dalam Penguasaan Materi | Upaya untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan memberi nasihat agar siswa lebih semangat untuk belajar, dan memberi reward berupa nilai dan pujian atas keberhasilan siswa dalam pembelajaran | Guru PAI sudah memberikan motivasi kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung khususnya dalam Mapel PAI. |
| 3 | Kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh Guru; | Guru melakukan pendekatan dengan siswa ketika para siswa kurang memahami materi yang disampaikan | Siswa sudah perlahan-lahan memahami materi yang disampaikan, meskipun tidak begitu tangkap dalam menerima materi tersebut. |
| 4 | Motivasi belajar peserta didik rendah | Membuat catatan harian siswa yang berisi jadwal kegiatan sholat yang ditandatangani oleh orang tua siswa masing-masing. | Guru selalu memberikan wejangan ketika proses belajar mengajar sebelum di mulai. |
| 5 | Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid | Mengadakan les tambahan khusus untuk membaca Al-quran di luar jam sekolah dan mengadakan pesantren kilat | Dengan adanya tes baca al-Quran perlahan siswa sudah paham dengan al-Quran. Selain itu guru selalu memotivasi betapa pentingnya ketika kita membaca al-Quran. |
| 6 | Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin | Guru selalu mengajak siswa shalat berjamaah misalkan shalat dzuhur berjamaah | Dengan adanya program shalat berjamaah maka siswa mengikuti apa yang sudah ditetapkan dari sekolah. |

2. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya

a. Problem Lingkungan

Minimnya perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak didik, maka dari itu sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua anak didik, diharapkan dengan adanya kerja sama ini anak didik tidak hanya belajar pendidikan agama Islam di Sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga, maka dari itu dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya

Dalam mengatasi problematika lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik anak didik supaya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai. Selain itu juga ketika pengambilan rapot juga disinggung tentang hal tersebut. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai problem yang dialami anak di sekolah. Dan juga telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya agama pada siswa baik di sela pelajaran maupun saat upacara dan pada acara-acara bersama siswa.⁸¹

b. Solusi pada media

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kualitas guru dapat ditunjang dengan adanya media pembelajaran, mustahil jika lembaga pendidikan bermutu tanpa dilengkapi dengan hal tersebut. Akan tetapi kenyataan di lapangan ditemui tidak adanya perhatian hal ini dan di sekolah ini terdapat

⁸¹ Wawancara dengan informan, NI, tanggal 22 Juli 2019

media pendidikan yang hanya seadanya. Hal ini juga di kuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marsida sebagai berikut:

Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pembelajaran di sekolah ini masih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menyuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah seperti di internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam.⁸²

c. Solusi pada pendidikan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berperan sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Kita dapat melihat baik tidaknya seorang guru adalah dari penguasaan materi yang dimiliki. Beberapa permasalahan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri Karang Jaya sebagai berikut:

1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Permasalahan ini guru berupaya mengatasinya dengan mempelajari tentang metode dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dipraktekkan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Neni, S.Pd sebagai berikut:

Untuk metode mengajar saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu kami dari pihak guru juga berusaha untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru hanya saja kami masih belum sepenuhnya mempraktekkan.⁸³

⁸² Wawancara dengan informan, MA, tanggal 22 Juli 2019

⁸³ Wawancara dengan informan, NI, tanggal 22 Juli 2019

2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengajar, guru memberikan jam tambahan di luar kelas jika mereka ingin memperlajari lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Ibu Nurmaini sebagai berikut:

Sebagai seorang guru yang sudah lama di sekolah ini, kenadala kurangnya alokasi waktu sudah biasa saya alami. Untuk hal semacam ini saya selaku guru harus pandaipandai mengatur waktu dan juga biasanya saya memberikan tugas untuk siswa pelajari di rumah tentang materi yang akan dibahas padapertemuan berikutnya. Sehingga dalam pertemuan berikutnya saya tidak harus banyak menjelaskan dan dapat menjelaskan materi yang lain.⁸⁴

a. Solusi pada anak didik

Terdapat tiga permasalahan pada siswa di SMA Negeri Karang Jaya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru. Dalam hal ini guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sulyana, sebagai berikut: Untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, kami khususnya saya pribadi berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu sebelum masuk ke materi saya suruh mereka untuk mengerjakan soal latihan

⁸⁴ Wawancara dengan informan, NMI, tanggal 22 Juli 2019

agar mereka memiliki gambaran tentang materi yang akan di bahas/ disimpulkan.⁸⁵

Akan tetapi dari solusi tersebut, peneliti masih belum menemukan solusi yang maksimal. Karena dalam prakteknya peneliti masih menjumpai metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran masih terkesan monoton.

- 2) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rohmadoni selaku guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat al-Qur'an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membawa mushaf untuk dibaca bersama saat pelajaran agama, terkadang juga saya suruh untuk membawa qiraati serta saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar.⁸⁶

- 3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara pembiasaan dan perhatian pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah guru PAI.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, kami dari pihak sekolah juga mengadakan program sholat berjuma'ah secara bergantian. Hal ini diharapkan dapat membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan sholat, terlebih mereka dapat membiasakan untuk melakukan sholat secara berjuma'ah.⁸⁷

b. Solusi pada metode

Metode mengajar yang ada di SMA Negeri Karang Jaya kurang variatif yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja,

⁸⁵ Wawancara dengan informan, SYA, tanggal 22 Juli 2019

⁸⁶ Wawancara dengan informan, RDI, tanggal 22 Juli 2019

⁸⁷ Wawancara dengan informan, MA, tanggal 23 Juli 2019

sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini merupakan kekurangan dalam pendidikan agama Islam, solusi terhadap problem sebagai berikut:

- a. Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa aktif.
- b. Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apabila kegembiraan dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN Karang Jaya

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi untuk menyampaikan sebuah materi seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

a. Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Adapun problem dari peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMA Negeri Karang Jaya, antara lain :

- a) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru
- b) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta didik.
- c) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.
- d) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin.

Dari problem di atas, bahwasanya pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin.⁸⁸

Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik. Mengenai problematika pembelajaran PAI yang dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya motivasi belajar, hal ini dijelaskan dari siswa di atas memberikan gambaran bahwa memang siswa malas untuk menulis pelajaran yang di intruksikan oleh guru di karenakan tidak di marahai oleh guru.

b. Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadi, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 87

ditetapkan dan bakat anak. Adapun problem yang dihadapi oleh guru PAI, antara lain :

- a) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik
- b) Kurang dalam Penguasaan Materi

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. sebagaimana dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagian (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum diketahui.” (Al Baqarah: 151)⁸⁹

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat At Takhrim ayat 6 yang berbunyi:

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 67

⁹⁰ Muzayyin Arifin, *Fislafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 67

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁹¹ (At Takhrim: 6)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.⁹²

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dalam penguasaan materi hal ini dapat dilihat dari ketika guru menjelaskan di depan kelas intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 389

⁹² Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Persada Press, 2013), h. 123

Waktu pelajaran agama Islam saya kurang faham bu, karena gurunya jelasin pelajarannya terlalu pelan jadi gak kedengaran yang bagian belakang bu, mungkin karena kawan-kawan yang ribut juga waktu jam pelajaran agama ini bu.⁹³

Berdasarkan hasil penelitian problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di SMA Negeri Karang Jaya yaitu Peserta didik tidak termotivasi serta kurang konsentrasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, kurangnya pengetahuan dasar siswa akan agama Islam karena keluarga kurang mendukung anak untuk mendalami pengetahuan tentang agama Islam. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang paling nampak yaitu dari faktor pendidik. Pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang kurang variatif serta motivasi terhadap peserta didik yang kurang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi jika kualitas sumber daya manusianya meningkat karena, dipundak gurulah tertumpu harapan memperbaiki situasi pendidikan.

⁹³ Wawancara dengan informan, MS, tanggal 20 Juli 2019

2. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang diungkap Ramayulis dkk, bahwasanya anak yang telah dilahirkan membawa firah beragama dan kemudian tergantung pada pendidik selanjutnya, jika mereka mendapat pendidikan agama dengan baik maka mereka akan menjadi orang dewasa yang taat beragama begitu pula sebaliknya bila benih agama yang dibawahnya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.⁹⁴

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Salah satu jabatan

⁹⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta “ Kalam Mulia, 2015), h. 142

tenaga kependidikan yang mendapat sorotan dari masyarakat untuk ditingkakan kemampuan dan profesionalitasnya adalah guru. Pendidik adalah tempat bertumpunya harapan akan memperbaiki situasi pendidikan, karena mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat al-Qur'an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membawa mushaf untuk dibaca bersama saat pelajaran agama, terkadang juga saya suruh untuk membawa qiraati serta saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar.⁹⁵

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan informan, RDI, tanggal 22 Juli 2019

⁹⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h. 171-172

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri Karang Jaya : Siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak, Serta guru juga susah dalam mengkondisikan siswa didalam pembelajaran. Selain itu juga rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam dikarenakan kurang mendapatkan motivasi dari pendidik.
2. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMAN Karang Jaya yaitu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: memberi angka, member hadiah, mengadakan kompetisi, member ulangan, memberi tau hasil belajar, member pujian dan member hukuman.

B. Saran

1. Pihak Sekolah

Untuk selalu memberikan bimbingan dan memotivasi guru agar tidak terjadi problematika seperti yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Guru

Guru diharapkan lebih berkompetensi dalam menguasai kelas dan dalam menyampaikan materi dengan adanya pertimbangan hasil penelitian ini.

3. Siswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan kualitas membaca Al-quran dan meningkatkan ibadahnya serta memnggunakan waktu sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Aedi, Nur . 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, Muzayyin . 2014. *Fislafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta : Rasail Media Group
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014
- Efendi, Saprin. 2018. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*. Jurnal : UIN Sumatera Utara
- Harto, Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta : Rajawali Press
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kosim, Abdul dkk. 2018. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Parama Ilmu
- Prawira, Atmaja Purwa. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

- Republik Indonesia. 2011. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet IV : Jakarta: Sinar Grafika
- Rusman. 2017. *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Satori, Djam'an, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sa'diyah, Rika dkk. 2017. *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*. Universitas Muhammadiyah Jakarta1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia
- Tirtarahardja, Umar. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta : Amzah
- Priatna, Tedi. 2018. *Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombang Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia
- Yamin, Martinis. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Persada Press
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Profesionalisme Guru*. Bandung : Yrama Widya

**L
A
M
P
I
R
A
Z**

Lampiran 1

Data Guru dan Karyawan SMA Negeri Karang Jaya

| No | Nama Guru | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|--------------------------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Kepala Sekolah | - | 1 | 1 |
| 2 | Guru Tetap (PNS) | 4 | 9 | 13 |
| 3 | Guru Tidak Tetap (Honorar) | 15 | 33 | 48 |
| 4 | Guru Kontrak Pusat | - | - | - |
| 5 | Guru Kontrak Daerah (TKSGT) | - | - | - |
| 6 | Tata Usaha (PNS) | - | - | - |
| 7 | Tata Usaha (Honorar) | 1 | 3 | 4 |
| 8 | Penjaga Sekolah (PNS) | - | - | - |
| 9 | Penjaga Sekolah (Honorar) | 1 | - | 1 |
| 10 | Tukang Kebun (Honorar) | 1 | - | 1 |
| 11 | Satpam (PNS) | - | - | - |
| 12 | Satpam (Honorar) | 1 | - | 1 |
| 13 | Guru PAI | 1 | 2 | 3 |
| | Jumlah | | | |

Lampiran 2
Data Siswa SMA Negeri Karang Jaya

| No | Nama Rombel | Rombel | Jumlah Siswa | | |
|--------------|-------------|--------|--------------|-----|--------|
| | | | L | P | Jumlah |
| 1 | X IIS-1 | 10 | 23 | 12 | 35 |
| 2 | X IIS-2 | 10 | 19 | 16 | 35 |
| 3 | X IIS-3 | 10 | 20 | 16 | 36 |
| 4 | X IIS-4 | 10 | 16 | 12 | 28 |
| 5 | X MIA-1 | 10 | 15 | 20 | 35 |
| 6 | X MIA-2 | 10 | 18 | 18 | 36 |
| 7 | X MIA-3 | 10 | 17 | 18 | 35 |
| 8 | X MIA-4 | 10 | 18 | 11 | 29 |
| 9 | X MIA-5 | 10 | 16 | 14 | 30 |
| 10 | XI IPA.1 | 11 | 14 | 14 | 28 |
| 11 | XI IPA.2 | 11 | 13 | 15 | 28 |
| 12 | XI IPA.3 | 11 | 14 | 13 | 27 |
| 13 | XI IPA.4 | 11 | 18 | 16 | 34 |
| 14 | XI IPS.1 | 11 | 14 | 15 | 29 |
| 15 | XI IPS.2 | 11 | 15 | 14 | 29 |
| 16 | XI IPS.3 | 11 | 16 | 12 | 28 |
| 17 | XI IPS.4 | 11 | 21 | 11 | 32 |
| 18 | XII IPA.1 | 12 | 11 | 13 | 24 |
| 19 | XII IPA.2 | 12 | 10 | 13 | 23 |
| 20 | XII IPA.3 | 12 | 12 | 17 | 29 |
| 21 | XII IPS.1 | 12 | 14 | 16 | 30 |
| 22 | XII IPS.2 | 12 | 14 | 15 | 29 |
| 23 | XII IPS.3 | 12 | 13 | 15 | 28 |
| 24 | XII IPS.4 | 12 | 12 | 8 | 20 |
| 25 | XII IPS.5 | 12 | 11 | 10 | 21 |
| Total | | | 384 | 354 | 738 |

Lampiran 3
Data Buku Perpustakaan SMA Negeri Karang Jaya

| No | Jenis Buku Koleksi | Jumlah Judul Buku | Bantuan Dari | Tahun Didapat | Ket |
|-----------|---------------------------|--------------------------|---------------------|----------------------|------------|
| 1 | Buku Fiksi | 15 | Perseorangan | 2009 | |
| 2 | Buku Non Fiksi | 10 | Perseorangan | 2009 | |
| 3 | Surat Kabar | 20 | Perseorangan | 2009 | |
| 4 | Majalah | 15 | Perseorangan | 2009 | |
| 5 | Buletin/ Tabloid | 2 | Perseorangan | 2009 | |
| 6 | Dan lain-lain | 57 | Perseorangan | 2009 | |

Lampiran 4
Daftar Buku Paket / Penunjang SMA Negeri Karang Jaya

| No | Jenis Buku | Jumlah | Bantuan dari | Tahun Didapat | Keterangan | | |
|----|------------------------------|--------|--------------|---------------|------------|----|-----|
| | | | | | B | RR | R B |
| A | BUKU PAKET | | | | | | |
| | 1. Biologi (1,2,3) | 60 | | 2008 | √ | | |
| | 2. Fisika (1,2,3) | 60 | | 2008 | √ | | |
| | 3. Matematika (1,2,3) | 60 | | 2008 | √ | | |
| | 4. Kimia (1,2,3) | 60 | | 2008 | √ | | |
| | 5. Bahasa Indonesia (1,2,3) | 107 | | 2008 | √ | | |
| | 6. Bahasa Inggris (1,2,3) | 120 | | 2008 | √ | | |
| | 7. Kewarganegaraan (1,2,3) | 50 | | 2008 | √ | | |
| | 8. Geografi (1,2,3) | 63 | | 2008 | √ | | |
| | 9. Pendidikan Agama (1,2,3) | 50 | | 2008 | √ | | |
| | 10. Ekonomi (1,2,3) | 40 | | 2008 | √ | | |
| | 11. Sosiologi (1,2,3) | 40 | | 2008 | √ | | |
| | 12. Pendidikan Seni (1,2,3) | 1 | | 2008 | √ | | |
| | 13. Penjas, Orkes (1,2,3) | 1 | | 2008 | √ | | |
| | 14. Bahasa Arab | 1 | | 2008 | √ | | |
| | 15. Buku TIK | 75 | | 2011 | √ | | |
| | | | | | | | |
| B | BUKU PENUNJANG/PEGANGAN GURU | | | | | | |
| | 16. Biologi (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 17. Fisika (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 18. Matematika (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 19. Kimia (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 20. Bahasa Indonesia (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 21. Bahasa Inggris (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 22. Kewarganegaraan (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 23. Geografi (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 24. Pendidikan Agama (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 25. Ekonomi (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 26. Sosiologi (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 27. Pendidikan Seni (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 28. Penjas, Orkes (1,2,3) | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 29. Bahasa Arab | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 30. Buku UAN | 3 | | 2008 | √ | | |
| | 31. Kamus Bahasa Inggris | 3 | | 2008 | √ | | |

Lampiran 5
Data Perlengkapan SMA Negeri Karang Jaya

| No | Jenis Buku | Jumlah | Bantuan dari | Tahun Didapat | Keterangan | | |
|-----------|-----------------------------|--------|--------------|---------------|------------|----|----|
| | | | | | B | RR | RB |
| A. | BENDERA/VANDEL | | | | | | |
| | 1. Tiang Bendera | 2 | | 2009 | | | |
| | 2. Bendera Merah Putih | 2 | | 2009 | | | |
| | 3. Bendera/Vandel Korpri | 1 | | 2009 | | | |
| | 4. Tutwuri Handayani | 1 | | 2010 | | | |
| | 5. Lambang Sekolah/OSIS | 1 | | 2010 | | | |
| | 6. Bendera/Vandel Pramuka | 1 | | 2010 | | | |
| | | | | | | | |
| B. | LUKISAN/HIASAN | | | | | | |
| | 1. Bhinneka Tunggal Ika | | | | | | |
| | 2. Korpri | | | | | | |
| | 3. Tutwuri Handayani | | | | | | |
| | 4. Darma Wanita | | | | | | |
| | 5. Presiden | 10 | | 2010 | | | |
| | 6. Wakil Presiden | 10 | | 2010 | | | |
| | 7. Pejabat Tinggi Negera | | | | | | |
| | 8. Menteri-menteri | | | | | | |
| | 9. Tokoh-tokoh Nasional | | | | | | |
| | 10. Pahlawan Nasional | 20 | | 2010 | 1 | | |
| | 11. Kepala Sekolah | | | | | | |
| C. | GLOBE/PETA DINDING | | | | | | |
| | 1. Globe | 1 | | | √ | | |
| | 2. Peta Benua Asia | | | | | | |
| | 3. Peta Benua Afrika | | | | | | |
| | 4. Peta Benua Australia | | | | | | |
| | 5. Peta Benua Eropa | | | | | | |
| | 6. Peta Benua Amerika | | | | | | |
| | 7. Peta Dunia | | | | | | |
| | 8. Peta Kepulauan Indonesia | 1 | | | √ | | |

Lampiran 6

Mubiler Kantor Dan Kelas SMA Negeri Karang Jaya

| No | Jenis Buku | Jumlah | Bantuan dari | Tahun Didapat | Keterangan | | |
|----|-----------------------------|--------|--------------|---------------|------------|----|----|
| | | | | | B | RR | RB |
| 1 | Meja Kepala Sekolah | 1 | | 2007 | | | |
| 2 | Meja Tata Usaha | 1 | | 2007 | | | |
| 3 | Meja Pegawai Tata Usaha | 2 | | 2007 | | | |
| 4 | Meja Guru di Kantor | 20 | | 2009 | | | |
| 5 | Meja Guru di Kelas | 7 | | 2009 | | | |
| 6 | Meja Ketik | - | | - | | | |
| 7 | Meja Petugas | - | | - | | | |
| 8 | Meja Siswa | 350 | | 09/10 | | | |
| 9 | Meja Siswa Praktik | 10 | | 2009 | | | |
| 10 | Meja Demonstrasi | - | | - | | | |
| 11 | Meja Baca Siswa | - | | | | | |
| 12 | Meja Studi Carel | - | | | | | |
| 13 | Meja Komputer | - | | | | | |
| 14 | Kursi Kepala Sekolah | 1 | | | | | |
| 15 | Kursi Kepala Tata Usaha | 1 | | | | | |
| 16 | Kursi Pegawai Tata Usaha | 2 | | | | | |
| 17 | Kursi Guru di Kantor | 20 | | | | | |
| 18 | Kursi Guru Di Kelas | 9 | | | | | |
| 19 | Kursi Petugas | - | | | | | |
| 20 | Kursi Siswa | 350 | | | | | |
| 21 | Kursi Baca Siswa | - | | | | | |
| 22 | Kursi Komputer | - | | | | | |
| 23 | Lemari Kepala Sekolah | 1 | | | | | |
| 24 | Lemari ATK | 1 | | | | | |
| 25 | Lemari Buku | 2 | | | | | |
| 26 | Lemari Arsip Kepala Sekolah | 1 | | | | | |
| 27 | Lemari Tata Usaha | 1 | | | | | |
| 28 | Lemari Kartu | - | | | | | |
| 29 | Lemari Katalog | 1 | | | | | |
| 30 | Filling Kabinet | - | | | | | |
| 31 | Rak Buku | - | | | | | |
| 32 | Rak Majalah | - | | | | | |
| 34 | Rak Surat Kabar | - | | | | | |
| 35 | Rak Buku Besar | - | | | | | |
| 36 | Kotak P3K | 1 | | | | | |
| 37 | Papan Nama Guru | 1 | | | | | |
| 38 | Papan Keadaan Siswa | 1 | | | | | |
| 39 | Statistik Kelulusan | 1 | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|-------------------|----|--|--|--|--|--|
| 40 | Papan Tulis Siswa | 10 | | | | | |
| 41 | Papan Absen Siswa | 10 | | | | | |
| 42 | Papan Piket | 9 | | | | | |
| 43 | Papan Pengumuman | 2 | | | | | |
| 44 | Papan Agenda | 1 | | | | | |
| 45 | White Board | 23 | | | | | |

KISI-KISI PENELITIAN

| No | Variabel | Indikator | Indikator | Item |
|----|-------------------------------|-----------------|---|-------------------------------|
| 1. | Problematika Pembelajaran PAI | <i>Planning</i> | Guru mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar seperti RPP, Silabus dan Materi yang akan disampaikan | 1 |
| | | Proses | a. Pada saat jam pelajaran pendidikan Islam guru memasuki kelas dan memulai pelajaran. b. Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru menyampaikan materi c. Guru hanya menyampaikan pelajaran dan memberi tugas latihan kepada siswa d. Guru membuat media sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. e. Guru menguasai siswa ketika ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. | 2 3 4 5 6 |
| | | Evaluasi | a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik. b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran. c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan kapasitas siswa. d. Guru memberikan tugas kepada siswa e. Guru menyampaikan intisari dari pembelajaran yang sampaikan f. Guru memberikan penilaian kepada siswa. | 7 8 9 10 11 12 |

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Karang Jaya



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Guru PAI



Proses Pembelajaran Siswa SMA Negeri Karang Jaya